

Representasi Resistensi Anak Muda Dalam Konten #KaburAjaDulu oleh Influencer Gerald Vincent

^{1**} Najmi Rizki Khairani, ²Irawati Sri Wulandari

¹Studi Ilmu Komunikasi, Institut Karya Mulia Bangsa, Semarang

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro Semarang

E-mail: najmirizki@kmb.ac.id

Diserahkan: Agustus, 2025

Direvisi: September, 2025

Diterima: September, 2025

Abstrak

Studi ini menganalisis representasi #KaburAjaDulu dalam tiga konten yang diproduksi oleh influencer Gerald Vincent (@geraldvincentt) di media sosial Instagram dan TikTok. Tagar yang pertama kali muncul pada tahun 2023 dan menjadi viral ini menggambarkan kondisi negara saat ini. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan fenomena konten #KaburAjaDulu dari sudut pandang Representasi gagasan Stuart Hall. Penelitian ini mengungkap bagaimana narasi "melarikan diri" dari Indonesia dimaknai sebagai kritik terhadap kondisi sosial, politik, dan ekonomi bangsa. Hasil analisis menunjukkan bahwa konten Gerald membingkai narasi ini secara edukatif dan populis, menyuarakan rasa frustrasi kaum muda terhadap sistem yang dianggap tidak adil. Isu-isu seperti respons asing, regulasi birokrasi, dan kebebasan berekspresi di media sosial semakin memperkuat wacana publik seputar eksodus intelektual. Studi ini menyoroti peran penting media sosial dalam menggoyahkan wacana politik dan identitas generasi muda di tengah menurunnya kepercayaan terhadap lembaga negara.

Kata Kunci: Influencer, Media Sosial, KaburAjaDulu, Representasi, Tagar

Abstract

This study analyzes the representation of the #KaburAjaDulu (Running Away From Indonesia) in three social media posts produced by influencer Gerald Vincent (@geraldvincentt) on Instagram and TikTok. The hashtag, which first appeared in 2023 and went viral, depicts the current state of the country. The approach used in this study is qualitative. This research attempts to describe the #KaburAjaDulu content phenomenon from the perspective of Stuart Hall's representation of ideas. This research reveals how the narrative of "running away" from Indonesia is interpreted as a critique of the nation's social, political, and economic conditions. The analysis shows that Gerald's content frames this narrative in an educational and populist manner, voicing young people's frustration with a sistem perceived as unfair. Issues such as foreign responses, bureaucratic regulations, and freedom of expression on social media further reinforce the public discourse surrounding the intellectual exodus. This study highlights the crucial role of social media in destabilizing political discourse and the identity of the younger generation amidst declining trust in state institutions.

Keywords: Influencer, Social media, KaburAjaDulu, Representation, Hashtag

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2025, fenomena ajakan #KaburAjaDulu kembali ramai diperbincangkan di media sosial. Fenomena ini pertama kali muncul pada September 2023 di platform X (dulu Twitter) sebagai bentuk kekecewaan terhadap kondisi sosial-politik

Indonesia, dan kembali viral pada awal 2025 (Uluwiah, 2025). Ajakan ini berakar dari kekecewaan generasi muda terhadap berbagai kondisi dalam negeri, seperti terbatasnya peluang kerja, rendahnya upah, jaminan kesehatan yang minim, ketimpangan pembangunan infrastruktur, hingga minimnya ruang untuk menyampaikan aspirasi secara bebas. Sebaliknya, negara-negara lain dinilai menawarkan kualitas hidup yang lebih menjanjikan, seperti penghasilan yang layak, sistem sosial yang adil, akses pendidikan tinggi yang luas, dan infrastruktur yang baik (Kurlilah, dkk, 2025).

Awalnya dimaksudkan hanya sebatas gurauan, tagar #KaburAjaDulu berkembang menjadi bentuk kritik sosial yang serius. Tagar ini kemudian digunakan dalam berbagai format konten, seperti meme, video *reels*, satir, hingga narasi personal, yang menyuarakan keinginan untuk “kabur” dari tekanan sosial yang menumpuk—mulai dari beban keluarga, ketidakadilan dalam dunia kerja, hingga ketidakpuasan terhadap situasi nasional. Fenomena ini mencerminkan sebuah bentuk ekspresi simbolik dari frustrasi anak muda Indonesia dalam menghadapi realitas kehidupan yang dianggap tidak berpihak pada mereka. Nasrullah (2017), menyebutkan bahwa media sosial sebagai ruang konvergen di mana pengguna tidak hanya saling berbagi narasi personal, tetapi juga menciptakan opini publik dan identitas sosial kolektif. Sementara itu, Kaplan dan Haenlein (2010) menegaskan bahwa fitur utama media sosial sebagai platform berbasis Web 2.0 memungkinkan pertukaran makna secara horizontal melalui konten buatan pengguna, sehingga menjadikan media sosial arena penting dalam mediasi ideologi dan emosi lintas komunitas.

Dalam konteks media sosial, penggunaan tagar telah menjadi praktik diskursif yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga politis dan ideologis. Penelitian oleh Ayudha (2022) menganalisis Aktivisme digital di *Twitter* memainkan peran besar dalam mobilisasi opini publik menentang Omnibus Law. Struktur jaringan percakapan menunjukkan kekuatan kolektif organisasi sipil, sedangkan *hashtag* berfungsi sebagai alat pemersatu wacana dan mobilisasi massa. Sementara itu, Themis & Perdana (2020) menunjukkan bahwa tagar #2019GantiPresiden berpengaruh lebih besar terhadap partisipasi politik *online* dibanding partisipasi politik *offline*. Widjanarko (2023) menunjukkan bahwa kampanye #Berbagiperan di akun *Instagram* @asha_puan berhasil karena bisa menyampaikan pesan, menampilkan teladan, sekaligus menggerakkan orang untuk ikut mendukung kesetaraan gender. Penelitian Bakry & Kusmayadi (2021) juga menunjukkan bahwa pers berperan aktif dalam gerakan digital #SolidaritasUntukNTT, terutama dalam memperluas jangkauan pesan dan

meningkatkan efektivitas kampanye solidaritas. Cahyono & Fardila (2020) mengenai fungsi komunikasi tagar, menunjukkan bahwa hashtag di media social Indonesia pada 2020 lebih berfungsi sebagai alat komunikasi dan identitas social, sekaligus medium penyebaran wacana hingga propaganda. Hapsari, Sabiq & Sobandi (2024) menemukan bahwa aktivisme digital melalui tagar di *Instagram* berperan penting sebagai sarana artikulasi protes politik. Tagar #MosiTidakPercaya dan #MahkamahKeluarga berhasil menjadi simbol resistensi publik terhadap praktik dinasti politik di Indonesia. Di sisi lain, studi oleh Wibisono & Haqqu (2024) menyoroti bagaimana penggunaan satire dalam konten *TikTok* @pandawaragroup efektif dalam menyampaikan kritik social dan membangun kesadaran lingkungan. Media social dapat berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan advokasi.

Seiring dengan perkembangannya, Fenomena #KaburAjaDulu menarik perhatian berbagai *influencer* (Mulyana dan Djamzuri, 2025), salah satunya adalah Gerald Vincent, yang dikenal sebagai kreator konten edukatif dan sosial. Gerald sering menyampaikan isu-isu aktual dengan pendekatan yang ringan namun bermuatan kritik. Dengan jumlah pengikut yang besar (1,1 juta di Instagram dan 8,1 juta di TikTok), ia menjadi salah satu suara penting yang mengangkat fenomena ini secara luas di kalangan anak muda. Tidak hanya membagikan ulang tagar, ia turut memproduksi konten yang menanggapi fenomena ini dari berbagai sisi—baik secara hukum, sosial maupun emosional. Sebelumnya Gerald Vincent mendapat perhatian tentang konten yang dia buat tentang kandungan Bromat pada salah satu air minum dalam kemasan. Hal itu membuat konten yang dibuatnya tersebut dilabeli hoaks oleh Kementerian Komunikasi dan Teknologi Informatika karya berpotensi membahayakan publik (Tirto. Id, 2024).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, Gerald mengunggah beberapa konten terkait #KaburAjaDulu yang mengombinasikan visual yang kuat, narasi edukatif, serta gaya bahasa yang santai dan *relatable*. Dalam video-videonya, Gerald membahas tema informasi, ekspektasi masyarakat, hingga fenomena *hustle culture* sebagai tekanan yang dihadapi generasi muda. Ia tidak sekadar mengikuti tren, tetapi juga membuka ruang diskusi dan refleksi yang kritis. Hal ini mencerminkan pergeseran fungsi media sosial dari sekadar ruang hiburan menjadi arena artikulasi politik dan representasi identitas. Seperti yang dikemukakan oleh Hall (1997), representasi adalah proses di mana makna tidak melekat secara tetap, melainkan dibentuk dan dinegosiasikan dalam ruang budaya tertentu.

Dalam studi-studi terdahulu, peran media sosial dan *influencer* dalam membentuk wacana publik telah banyak dikaji. Seperti penelitian lain yang dilakukan oleh Sompa & Yuliana (2024) yang menunjukkan bahwa media sosial menjadi arena penting pembentukan citra politik kandidat presiden 2024. Citra dibentuk melalui narasi spesifik yang konsisten diproduksi di media social, namun sekaligus berkontribusi pada polarisasi politik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tagar #KaburAjaDulu direpresentasikan dalam konten-konten yang diunggah oleh Gerald Vincent di media sosial. Fokus utama penelitian ini adalah pada konstruksi makna yang dibentuk melalui narasi, simbol, serta praktik diskursif dalam konten digital tersebut. Penelitian ini juga menelaah bagaimana tagar #KaburAjaDulu dimaknai sebagai bentuk resistensi simbolik yang merefleksikan keresahan generasi muda Indonesia terhadap situasi sosial, politik, dan ekonomi di tanah air. Dengan menempatkan tagar sebagai objek kajian representasi dan wacana, studi ini diharapkan dapat mengungkap dimensi ideologis dan identitas kultural yang tersembunyi dalam praktik komunikasi digital anak muda saat ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendalami bagaimana tagar #KaburAjaDulu pada tiga konten yang diproduksi serta dipublikasi oleh *influencer* Gerald Vincent, melalui media sosial Instagram dan TikTok. Objek penelitian adalah tiga konten yang diunggah Gerald pada Februari 2025. Tiga konten tersebut dipilih berdasarkan penggunaan tagar #KaburAjaDulu dan mendapatkan interaksi dari *audiens*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dideskripsikan dengan mengacu pada perspektif Stuart Hall tentang representasi. Hal itu digunakan untuk melihat konstruksi makna kabur yang dibentuk secara simbolik dalam konteks sosial budaya anak muda Indonesia.

Representasi dari Stuart Hall digunakan sebagai pedoman dalam melakukan analisis pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, antara lain (1) identifikasi elemen teks, visual dan simbol dalam konten, (2) kategorisasi makna berdasarkan pendekatan representasi (reflektif, intensional, konstruksionis, (3) interpretasi makna "kabur" dalam konteks resistensi simbolik, dan (4) triangulasi dengan komentar netizen sebagai bagian dari produksi makna kolektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi dan Dampak Tagar dalam Media Sosial

Tagar (#) merupakan fitur dalam ekosistem media sosial yang berfungsi sebagai pengelompokkan topik atau tema diskusi secara digital. Menurut Zappavigna (2015), tagar tidak hanya berfungsi sebagai alat navigasi atau pencarian informasi, tetapi juga sebagai penanda ekspresi sikap sosial dan pembentuk identitas komunitas daring. Tagar memungkinkan pengguna untuk terlibat dalam percakapan kolektif dan memperluas jangkauan wacana ke publik yang lebih luas.

Dalam konteks aktivisme digital, tagar memiliki kekuatan untuk memobilisasi opini publik dan mempercepat penyebaran isu-isu kritis. Hal ini seperti yang dapat diamati dalam berbagai gerakan sosial seperti #ReformasiDikorupsi maupun #KaburAjaDulu di Indonesia. Bruns & Burgess (2011) menyebutkan, tagar menciptakan ruang diskursif yang bersifat terbuka, partisipatif, dan seringkali menantang narasi arus utama. Dengan demikian, tagar menjadi salah satu elemen dalam pembentukan wacana dalam konteks digital, termasuk dalam penelitian ini adalah #KaburAjaDulu, yang tidak hanya menjadi media ekspresi tetapi juga alat resistensi dan simbol artikulasi yaitu bentuk ketidakpuasan terhadap kondisi sosial politik yang ada di Indonesia.

Representasi Wacana Kabur Aja Dulu

Stuart Hall (1997) menyatakan bahwa makna dibentuk secara sosial melalui praktik representasional yang melibatkan Bahasa, simbol dan wacana. Representasi tidak hanya mencerminkan realitas tetapi secara aktif membentuk cara individu dan masyarakat memahami realitas. Dalam konteks media sosial, representasi tidak netral, ia selalu membawa perspektif, posisi ideologis dan interpretasi.

Hall (1997) juga menyebutkan terdapat dua sistem yang terlibat dalam proses representasi yaitu representasi mental (*mental representation*) dan Bahasa. Dalam representasi mental, makna bergantung pada sistem konsep dan gambaran yang terbentuk dalam pikiran, sehingga memungkinkan manusia untuk merujuk pada hal-hal baik di dalam ataupun luar kepala. Sedangkan Bahasa, proses dimana peta konseptual tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa yang umum sehingga dapat menghubungkan konsep dan ide dengan kata-kata tertulis, suara lisan, atau gambar visual tertentu. Istilah Bahasa dalam hal ini memiliki arti yang laus,

tidak hanya sebatas Bahasa lisan dan tulis tetapi juga gambar visual, ekspresi wajah, gerak tubuh, pakaian, lampu lalu lintas, bahkan music.

Terdapat tiga pendekatan dalam representasi menurut Hall (1997) yaitu reflektif, intensional dan konstruksionis atau konstruktivis. Pendekatan reflektif menganggap makna terletak pada objek, orang, ide atau peristiwa di dunia nyata, dan Bahasa berfungsi seperti cermin untuk mencerminkan makna sebenarnya sebagaimana yang telah ada di dunia. Pendekatan intensional menganggap bahwa pengaranglah yang menentukan makna uniknya pada dunia melalui Bahasa. Seorang pengarang tidak bisa menjadi satu-satunya sumber makna yang unik dalam Bahasa karena hakikat Bahasa adalah komunikasi dan bergantung pada konvensi linguistic dan kode Bersama. Bahasa tidak bernah bisa sepenuhnya menjadi permainan pribadi. Sedangkan pendekatan konstruksionis tidak menganggap bahwa makna sudah ada sebelumnya dalam objek atau dihasilkan oleh orang yang memberikan gagasan makna tersebut. Bukan dunia yang menyampaikan makna melainkan sistem Bahasa atau sistem apapun yang digunakan untuk mewakili konsep. Makna dibangun melalui proses sosial, budaya, politik dan bahwa representasi memiliki peran penting dalam pembentukan identitas, nilai dan persepsi.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa Gerald mengunggah konten terkait #KaburAjaDulu sebanyak 5 kali, dengan jumlah respon yang beragam. Konten-konten tersebut antara lain:

Tabel 1. Konten #KaburAjaDulu yang Diunggah Gerald Vincent di Instagram

No	Tanggal Unggah	Caption	Jumlah Likes	Jumlah Komentar	Jumlah Share
1	17 Feb 2025	Cara KABUR dari Indonesia? Gini caranya	88.9K	2,025	7,451
2	17 Feb 2025	Kabur Aja Dulu? Kabur ke mana nih kita?	32.4K	942	1,415
3	20 Feb 2025	Pejabat bilang kita kabur aja dan JANGAN balik lagi?	27.6K	607	884
4	20 Feb 2025	Kreator Indo DIBUNGKAM karena kabur ke luar negeri? Masa sih?	47.3K	697	726

5	22 Feb 2025	Kabur Aja Dulu itu SUSAH? Masa sih?	20K	449	386
6	2 Maret 2025	Jepang ngajak kita buat KABUR aja dulu? Gas gak nih?	104K	1,709	12.1K

Berdasarkan tabel tersebut, pada penelitian ini, diambil 3 konten yang mendapatkan interaksi paling besar yaitu konten tanggal 2 Maret 2025, 17 Februari 2025, dan 20 Februari 2025.

Konten pertama dengan judul Jepang Respon dan Siap Menyambut #KaburAjaDulu. Dalam perspektif representasi Stuart Hall, konten ini mengandung beberapa konstruksi makna. Pada detik ke-17 hingga 19, disebutkan bahwa *“Dari kemarin banyak banget yang pengen kabur dari negara kita. Alasannya cukup lihat dari gambar ini aja, udah disebutin semua nih di sini. Dari korupsi, Tapera, IKN, Koruptor Dimaafkan, PHK, Gratifikasi, HAM, mafia tanah, boros APBN, dan masih banyak lagi”*.



Gambar 1. Potongan Konten “Jepang Respon dan Siap Menyambut #KaburAjaDulu Detik ke-17
(Sumber: Konten Instagram @geraldvincentt tanggal 2 Maret 2025)

Selanjutnya, pada detik ke-26, Gerald mengatakan *“kita sudah siap belum nih jadi anime?”*. Pada detik ini juga ditampilkan gerakan tangan ke atas, lengkap dengan elemen “cahaya warna putih-biru”. Selain itu, visual yang ditampilkan berubah bentuk menjadi animasi, seperti yang dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2. Potongan konten “Jepang Respon dan Siap Menyambut #KaburAjaDulu Detik ke-26

Bagian lain dari konten “Jepang Respon dan Siap Menyambut #KaburAjaDulu” menyebutkan “*Ternyata yang nyambut kita itu Duta Besar Jepang untuk Indonesia. Dia bilang akan dengan senang hati nerima warga Indonesia. Boleh kerja di sector manapun*”. Narasi ini dibuka dengan pernyataan bagaimana Jepang meminta warga Indonesia untuk ke Jepang. Kemudian diikuti dengan menayangkan potongan beberapa berita di beberapa media terpercaya dan komentar-komentar netizen yang mendukung pernyataan tersebut. Beberapa komentar yang diambil misalnya “*sama pemerintah Jepang disambut, eh pemerintah kita malah ngusir*”; “*Karna orang Jepang tau, rakyat Indonesia sebenarnya rajin’ tapi terhalang sistem*”; “*KARENA DI JEPANG GAK ADA YANG NAMANYA “SYARAT LOLOS PAKAI DUIT, DUIT, DUIT, DUIT.”*”



Gambar 3. Potongan Konten “Jepang Respon dan Siap Menyambut #KaburAjaDulu” Detik ke-33

Representasi pada konten pertama, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Representasi dalam Konten “Jepang Respon dan Siap Menyambut #KaburAjaDulu”

Aspek	Temuan
Representasi “kabur”	Secara literal berarti lari atau pergi. Secara simbolik dimaknai sebagai resistensi sosial-politik
Dua kutub representasi	Indonesia adalah simbol ketimpangan, korupsi; Jepang merupakan simbol keteraturan, harapan, kerja keras
Humor/ironi	Kalimat “Siap belum nih jadi anime?” diartikan sebagai humor satir atas keputusan anak muda.

Hall (1997) menegaskan bahwa resistensi bukan suatu kualitas tindakan yang tetap melainkan sebagai sesuatu yang relasional dan kunjungtual. Artinya, resistensi tidak dipahami sebagai sesuatu yang tunggal dan universal, tetapi sebagai sesuatu yang terbentuk oleh berbagai repertoar yang maknanya bersifat khas untuk waktu, tempat dan hubungan sosial tertentu. Selain itu, menurut Scoott (2000), resistensi memfokuskan pada bentuk-bentuk perlawanan yang benar-benar ada dan terjadi di sekitar kehidupan sehari-hari yang digambarkan secara jelas bagaimana bentuk perlawanan kaum minoritas lemah yang tidak memiliki kekuatan dalam melakukan penolakan terbuka. Dengan demikian pada konten ini, dapat dilihat sebagai simbol yang dimaknai sebagai resistensi-simbolik, yaitu menggambarkan kabur sebagai bentuk resistensi atau perlawanan dari masyarakat terhadap kondisi negara saat ini yang penuh dengan dinamika permasalahan.

Konten kedua, dengan judul “Cara Kabur dari Indonesia? Gini Caranya”. Konten ini memanfaatkan narasi netizen yang meminta “cara kabur” sebagai pemantik diskusi yang berbeda-beda di tiap negara. Hal ini ditunjukkan pada detik ke-14 yang menampilkan potongan beberapa komentar netizen terkait dengan ajakan #KaburAjaDulu kemudian informasi mengenai cara kabur di beberapa negara di detik ke-38. Analisis dengan teori Stuart Hall mengungkapkan bahwa kata “kabur” dalam konteks ini bukan sekadar pelarian fisik, melainkan simbol keselamatan, kebebasan, keadilan sosial, serta harapan akan kehidupan yang lebih manusiawi dan sistem yang lebih bersih. Terdapat pula dikotomi identitas antara Indonesia, yang dianggap korup, timpang, serta penuh pungli, dan negara-negara seperti Jepang, Jerman, atau Inggris, yang dinilai lebih adil, terbuka, serta rasional. Negara-negara tersebut dianggap menghargai kerja keras dan kemampuan individu tanpa terhambat sistem yang korup atau diskriminatif. Komentar-komentar netizen pun berperan penting dalam membentuk makna baru, bukan hanya sebagai respons, melainkan sebagai reproduksi wacana resistensi, seperti terlihat dari komentar “putera-puteri terbaik gak mau tinggal lagi,” yang

menarasikan terjadinya eksodus intelektual. Artinya, generasi muda dengan kemampuan tinggi memilih membangun hidup di luar negeri bukan karena kurang cinta tanah air, melainkan karena kecewa terhadap kondisi sosial-politik di dalam negeri.

Terdapat bagian yang cukup menarik untuk di Gerald mengemas konten dengan nuansa humor, namun tetap mengandung kritik sosial yang tajam. Sarkasme muncul dalam kalimat “beda sama Madagascar,” yang menjadi sindiran terhadap standar diskriminatif di dalam negeri terkait usia, fisik, atau penampilan. Seperti yang ditunjukkan pada menit ke-01:06, dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 5. Unsur sarkasme yang pada konten “Cara KABUR dari Indonesia? Gini caranya”

Konten ini menunjukkan gaya bahasa yang dialogis, santai, diselingi humor dan sindiran tajam, serta kerap mengutip data dari media seperti Hukum Online atau Kumparan untuk memberikan bobot intelektual pada narasi. Dari segi praktik wacana, Gerald berperan sebagai penyampai edukasi populis, yaitu strategi menyampaikan isu serius melalui gaya komunikasi santai dan humoris yang dekat dengan keseharian anak muda. Media sosial, dalam hal ini *Instagram* dan *TikTok*, menjadi platform distribusi informal yang efektif untuk membahas isu politik. Audiens generasi muda pun menyerap konten ini bukan hanya secara rasional, melainkan dengan emosi dan empati, sehingga konten menjadi lebih berdampak. Pada dimensi praktik sosial, konten ini mengkritik ketimpangan struktural dan melegitimasi gagasan bahwa perpindahan ke luar negeri bukanlah bentuk pengkhianatan, melainkan respons wajar terhadap sistem yang dianggap tidak adil, sekaligus mencerminkan pergeseran makna kewarganegaraan dari sekadar “tinggal dan membangun” menjadi “hidup dan bertumbuh”.

Tabel 3. Representasi dalam Konten “Cara Kabur dari Indonesia? Gini Caranya”

Aspek	Temuan
Representasi “kabur”	Tidak hanya pelarian, tetapi simbol keselamatan, kebebasan, keadilan sosial
Dikotomi identitas	Indonesia merupakan negara korup, feodal, sedangkan negara lain adalah negara meritokrasi, keterbukaan
Produksi makna netizen	Komentar publik menjadi alat reproduksi wacana resistensi, menciptakan narasi eksodus intelektual

Secara keseluruhan, konten ini menggeser makna “kabur” dari hanya lari menjadi strategi bertahan hidup. Gerald menunjukkan bahwa keinginan pindah ke luar negeri bukan sebuah bentuk pengkhianatan, melainkan refleksi kekecewaan pada sistem. Humor, sarkasme, serta rujukan data memperkuat kredibilitas kontennya. Netizen turut berperan sebagai “co-creator” wacana resistensi, yang menunjukkan bahwa ruang digital menjadi arena produksi makna yang kolektif

Konten ketiga berjudul “Kreator Indo Dibungkam Karena Kabur Keluar Negeri”. Konten ketiga yang mendapat interaksi tinggi adalah konten yang diunggah pada tanggal 20 Februari 2025, yang membahas isu pembungkaman di dunia digital. Konten ini memaparkan kasus seorang kreator Indonesia yang kabur ke luar negeri lalu mengalami pembungkaman setelah mengkritik pemerintah karena dinilai tidak mampu menjamin kesejahteraan rakyat, sehingga memicu banyak orang bekerja ke luar negeri. Video tersebut viral hingga tiga juta views sebelum akhirnya dihapus oleh TikTok.

Gerald memberikan analisis atas fenomena ini, dengan membahas dua kemungkinan alasan pembungkaman, yakni karena kritik terhadap pemerintah atau pelanggaran privasi terkait publikasi data pribadi seperti NPWP. Gaya penyampaianya bersifat naratif investigatif, ringan, humoris, namun tetap menyelipkan pembahasan aturan hukum di *TikTok* dan konteks politik. Mengacu pada Hall, representasi tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga menciptakan makna melalui bahasa, simbol, dan narasi. Gerald berhasil membingkai ulang makna nasionalisme dan pembungkaman dalam konteks digital, membuka ruang interpretasi yang lebih kompleks bagi audiens.

Representasi dalam konten ini menunjukkan warga Indonesia yang bekerja di luar negeri digambarkan sebagai korban dari sistem negara yang gagal memenuhi kesejahteraan, sedangkan nasionalisme didefinisikan ulang bukan hanya sekadar soal tinggal di dalam negeri, melainkan juga kontribusi nyata seperti menghasilkan devisa (dapat dilihat pada Gambar 5 di bawah). Pemerintah atau otoritas digambarkan dalam posisi ambigu: bisa dilihat sebagai pihak yang sensitif terhadap kritik atau sebagai institusi yang menjalankan kebijakan. Sementara

TikTok diposisikan baik sebagai alat kontrol maupun platform netral, tergantung perspektif yang digunakan.



Gambar 6. Nasionalisme di konten “Kreator Indo DIBUNGKAM karena Kabur ke Luar Negeri”

Konten ini mengidentifikasi narasi yang kritis dan reflektif terhadap kondisi sosial-politik Indonesia, dengan pilihan kata-kata seperti “dibungkam,” “kritik pemerintah,” dan “nasionalisme dipertanyakan,” yang menunjukkan adanya pergeseran makna sekaligus resistensi terhadap kekuasaan simbolik. Gerald memanfaatkan *TikTok* sebagai ruang produksi wacana alternatif yang mengajak audiens tidak hanya mengonsumsi konten, tetapi juga aktif mengkritisi isu-isu sosial. Di ranah praktik sosial, konten ini merepresentasikan keresahan generasi muda atas pembatasan kebebasan berekspresi, muncul di tengah ketegangan antara kebebasan digital dan regulasi pemerintah, sekaligus mengkritik kondisi nasional yang mendorong fenomena eksodus.

Melalui konten ini, Gerald mengangkat isu pembungkaman digital yang didefinisikan sebagai upaya tersurat atau tersirat untuk menghapus atau membatasi kritik sosial-politik dari ruang publik digital. Meski menghadirkan ruang diskusi dengan nada netral, narasi “dibungkam” tetap menjadi dominan dan memicu resistensi simbolik. Gerald juga mengemas isu-isu serius seperti migrasi, hukum privasi, dan politik representasi dengan gaya penyampaian yang ringan, lucu, serta *relatable* bagi generasi muda. Pendekatan ini menjadi jembatan yang menghubungkan wacana serius ke ranah populer, menciptakan akses pengetahuan yang lebih setara dan masif.

Secara keseluruhan, Gerald membingkai ulang makna nasionalisme, menggeser fokus dari sekadar tinggal di tanah air menjadi kontribusi nyata bagi bangsa, termasuk melalui peran sebagai tenaga kerja migran. Narasi pembungkaman yang ia sajikan memiliki nada netral namun tetap menggugah, membuka ruang bagi audiens untuk menganalisis motif di balik

fenomena tersebut. Konten Gerald berfungsi sebagai sarana penyadaran kritis sekaligus penguatan literasi digital di kalangan generasi muda, serta menjadi wacana resistensi yang menyoroti ketimpangan sosial melalui medium digital yang inklusif.

Tabel 6. Representasi dalam Konten “Kreator Indo Dibungkam karena Kabur ke Luar Negeri”

Aspek	Temuan
Orang Indonesia di luar negeri	Digambarkan sebagai korban sistem yang gagal menjamin kesejahteraan
Nasionalisme	Tidak hanya soal tinggal di tanah air, tetapi soal kontribusi nyata misalnya devisa
Pemerintah/otoritas	Digambarkan ambigu, antara represif atau sekedar penegak kebijakan privasi
TikTok	Dilihat sebagai platform yang netral sekaligus sebagai alat kontrol digital

Berdasarkan hasil analisis pada ketiga konten tersebut, dapat dilihat bahwa melalui konten yang diunggah oleh Gerald, “kabur” bukan dimaknai sebagai bentuk pelarian melainkan simbol terhadap tekanan sosial, pencarian ruang aman (*safe space*), serta refleksi terhadap sistem nilai masyarakat yang menekan individu atau masyarakat. Analisis terhadap caption, visual dan struktur naratif kontennya, dapat mengungkap bagaimana makna itu dibentuk, dibingkai dan dinegosiasikan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan fenomena #KaburAjaDulu tidak hanya menjadi tren komunikasi digital, tetapi berkembang menjadi wacana sosial-politik yang merefleksikan keresahan generasi muda Indonesia. Konten-konten yang dibuat oleh Gerald Vincent di media sosial, memperlihatkan isu-isu sosial politik kompleks dikemas dalam narasi populer. Isu tersebut diakses dan diterima oleh audiens dari generasi muda. Melalui gaya bahasa, visual yang kuat, dan interaksi dengan netizen, Gerald membangun konstruksi isu serius dengan ruang diskusi yang lebih inklusif dan partisipatif.

Hasil analisis menunjukan, konten Gerald menunjukkan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan dinegosiasikan dalam praktik budaya dan komunikasi. “Kabur” secara literal berarti lari, diubah maknanya menjadi bentuk resistensi sosial politik simbol survival bahkan harapan akan sistem sosial yang lebih adil. Gerald yang memanfaatkan simbol, humor, dan data

sebagai sarana produksi makna, sekaligus memicu audiens untuk turut membangun narasi kolektif.

Fenomena #KaburAjaDulu dalam konten Gerald juga mencerminkan adanya transformasi peran media sosial dari sekadar ruang hiburan menjadi arena politik budaya. Humor dan satir menjadi strategi untuk menyampaikan kritik sosial. Konten digital tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menjadi alat pembentukan wacana, resistensi simbolik, dan pembentukan identitas kolektif di kalangan generasi muda.

REFERENSI

- Ayudha, Nora Titahning. 2022. Aktivisme Digital dalam Wacana Omnibus Law Struktur Jaringan dan Peranan Hashtag dalam Mobilisasi Opini Publik. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*. Volume 7 No. 5. hlm 59-74.
- Bakry, G. N., & Kusmayadi, I. M. (2021). Peran Pers Sebagai Aktor Gerakan Digital Tagar #SolidaritasUntukNTT di Twitter. *Kajian Jurnalisme*, 5(1), 1-16. <https://doi.org/10.24198/jkj.v5i1.33458>
- Bruns, A., & Burgess, J.E. 2011. *The Use of Twitter Hashtags in The Formation of Ad Hoc Publik*. In *proceedings of The 6th European Consortium For Political Research (ECPR) General Conference 2011*.
- Cahyono, M. R., & Fardila, U. A. (2021). Fungsi Komunikasi dan Motivasi Pengguna Tanda Tagar (#) di Media Sosial Indonesia. *Islamic Communication Journal*. 6(2), 191-210. <https://doi.org/10.21580/icj.2021.6.2.7998>
- Hall, S. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publication
- Hapsari, M. S., Sabiq, A., & Sobandi, K. R. (2024). Tagar #MosiTidakPercaya dan #MahkamahKeluarga: Peran media sosial Instagram sebagai wacana protes dinasti politik Presiden Jokowi. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, 13(1), 378–392.
- Kaplan, Andreas M dan Haenlein, Michael. 2010. *Sosial Media: Back To The Roots and Back to The Future*. Paris: ESCP Europe
- Kaplan, Andreas, M. & Michael Haenlein, 2010. User Of The World, Unite! The Challenges and Opportunities Of Sosial Media, *Business Horizons*, 53(1), 59-68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Kurlilah, A., dkk. (2025). Persepsi Dan Dampak Generasi Muda Terhadap Cinta Tanah Air Di Era Tren #Kaburajadulu. *JURNAL MEDIA AKADEMIK*, 3(1). DOI: 10.62281
- Mulyana, A. P., & Djamzuri, M. I. (2025). Netnografi Hashtag #KaburAjaDulu : Interaksi dan Konstruksi Makna dalam Media Baru. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 1485–1495. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.18661>
- Nasrullah, Rulli. 2017. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosio teknologi*. Bandung: Simbiosis Rektama Media
- Sompa, A. T., & Yuliana, A. (2024). Wacana dan citra politik kandidat presiden 2024 di media sosial. *Jurnal Komunikasi*, 18(2), 233–247. <https://doi.org/10.20885/jkom.vol18.iss2.art6>
- Scoott, James, C. (2000). *Senjata Orang-Orang Kalah: Bentuk Perlawanan Sehari-Hari Kaum Tani*. Jakarta: Pt. Yayasan Obor Indonesia.

- Tirto.id. (2024). Sisi Lain Influencer: Alat Kampanye Kotor, Rentan Sebar Hoaks. Retrieved 8, 2025, from Tirto.id Website : <https://tirto.id/sisi-lain-influencer-alat-kampanye-kotor-rentan-sebar-hoaks-gWqV>
- Uluwiah, A.R. (2025). Representasi Generasi Muda Dalam Fenomena #Kaburajadulu: Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Terhadap Teks Berita Media Daring. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 6(2), 463-485.
- Widjanarko, Diba Ivanna. (2023). *Kampanye Berperspektif Jender di Media Sosial: Studi Kasus pada Tagar #Berbagiperan di Akun @asha_puan*. Skripsi. Universitas Nasional: Jakarta.
- Wibisono, Maharani Putri., Haqu Rizca. (2024). Analisis Penerimaan Pesan Satire Lingkungan di Konten Tiktok @pandawaragroup Menggunakan Teori Resepsi Stuart Hall. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 9(4), 909-923.
- Zappavigna, Michele. (2015). Searchable talk: the linguistic functions of hashtags. *Social Semiotics*, 25(3), 274–291. <https://doi.org/10.1080/10350330.2014.996948>